

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA DAERAH TERHADAP KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA

Wulan¹, Hijrah Purnama Sari Ariga², Muhammad Darwis³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP, Universitas Almuslim

¹iniulanjuga@gmail.com, ²ariga_hijrah@yahoo.com,

³muhammaddarwis@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the dominant use of local languages in students' daily lives, which is suspected to affect their Indonesian language learning. The research is important because Indonesian serves as the language of instruction in education and plays a significant role in supporting students' academic success. The purpose of this study was to analyze the impact of local language use on students' difficulties in learning Indonesian at SMP Negeri 31 Takengon. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, documentation, and tests as data collection techniques. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that local languages remain dominant in family and community environments. Their impact can be seen in limited vocabulary mastery, difficulties in reading comprehension, difficulties in distinguishing synonyms and antonyms, as well as the occurrence of code-mixing and language interference. In addition, low reading interest and environmental factors also influence students' language abilities. Therefore, the habituation of proper Indonesian language use and the strengthening of literacy culture are needed to improve students' language proficiency.

Keywords: *local language, learning difficulties, Indonesian language, literacy, students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa yang diduga memengaruhi kemampuan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan yang berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 31 Takengon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih dominan

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dampaknya terlihat pada keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memahami bacaan, kesulitan membedakan sinonim dan antonim, serta munculnya campur kode dan interferensi bahasa. Selain itu, rendahnya minat baca dan faktor lingkungan turut memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dan penguatan budaya literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Kesulitan Belajar, Bahasa Indonesia, Literasi, Siswa.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada daerah yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa daerah secara dominan. Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan bahasa daerah memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia dapat

memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penelitian Rahmi dan Syukur (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Siswa yang lebih sering menggunakan bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan materi pembelajaran yang menggunakan Bahasa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan bahasa memiliki kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wulandari, Mahdijaya, dan Hakim (2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah yang dominan menyebabkan munculnya campur kode dalam komunikasi siswa. Pengaruh bahasa pertama yang

digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sering terbawa ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa dan penggunaan kosakata yang kurang tepat.

Menurut Dhenggo dan Wahyuningsih (2023), penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memunculkan interferensi bahasa. Interferensi terjadi ketika unsur-unsur bahasa daerah memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa dan makna kosakata tertentu.

Selain faktor bahasa daerah, rendahnya minat baca juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Penelitian Maharani, Purnamasari, dan Patonah (2025) menunjukkan bahwa kemampuan literasi yang rendah berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata siswa. Oleh karena itu, kegiatan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Penelitian Darmawan dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa penguatan budaya literasi dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Semakin tinggi aktivitas membaca siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia. SMP Negeri 31 Takengon merupakan sekolah yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah, seperti Gayo, Aceh, Jawa, dan Batak. Keberagaman latar belakang bahasa yang dimiliki siswa memberikan dampak tersendiri terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siswa membawa pengalaman berbahasa yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat sebelum memasuki dunia pendidikan formal. Pengalaman berbahasa tersebut membentuk kebiasaan komunikasi yang kemudian memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Siswa yang sejak kecil lebih sering menggunakan bahasa daerah cenderung memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama ketika harus menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama

dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam hampir seluruh mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Indonesia, maka kesulitan tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik siswa.

Pada masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang umum terjadi. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah dan Bahasa Indonesia di sekolah sering mengalami peralihan bahasa (language switching) ketika berkomunikasi. Peralihan bahasa tersebut terkadang menimbulkan

kesalahan penggunaan kosakata, struktur kalimat, maupun pelafalan. Selain itu, siswa juga sering mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia yang digunakan. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode dan sering ditemukan pada daerah yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah secara aktif. Penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya bukan merupakan suatu masalah apabila siswa tetap memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, apabila intensitas penggunaan Bahasa Indonesia sangat rendah, maka siswa berpotensi mengalami keterbatasan kosakata dan kesulitan memahami berbagai bentuk komunikasi formal. Keterbatasan kosakata tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, menjawab pertanyaan, menyusun kalimat, maupun mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah

pula siswa memahami isi bacaan dan materi pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami informasi yang disampaikan guru maupun informasi yang terdapat dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain penguasaan kosakata, kemampuan memahami bacaan juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca pemahaman memungkinkan siswa memperoleh informasi, memahami isi teks, serta menarik kesimpulan dari bacaan yang dibaca. Akan tetapi, siswa yang kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam memahami makna kata maupun isi bacaan secara keseluruhan. Kesulitan tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan

berbahasa siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan bahasa kepada anak sejak usia dini. Bahasa yang digunakan dalam keluarga akan menjadi bahasa pertama yang dikuasai anak dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila penggunaan bahasa daerah lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, maka kemampuan berbahasa Indonesia anak cenderung berkembang lebih lambat dibandingkan kemampuan berbahasa daerahnya. Oleh karena itu, dukungan keluarga dalam membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia perlu dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa. Masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas komunikasi akan membentuk kebiasaan berbahasa siswa sesuai dengan lingkungan tersebut. Semakin sering siswa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sosialnya, semakin besar kemungkinan siswa mengalami kesulitan ketika harus menggunakan

Bahasa Indonesia dalam situasi formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Di samping faktor bahasa, rendahnya minat baca siswa juga menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Minat baca yang rendah menyebabkan siswa kurang memperoleh pengetahuan baru, kurang mengenal kosakata yang beragam, serta kurang terlatih dalam memahami berbagai jenis bacaan. Padahal, kegiatan membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, budaya literasi perlu terus dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 31 Takengon, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kosakata Bahasa Indonesia, membedakan sinonim dan antonim, memahami isi bacaan, serta menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam

komunikasi formal. Selain itu, ditemukan pula penggunaan campur kode antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari siswa. Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian mengenai dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa tanpa mengabaikan keberadaan bahasa daerah sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan

kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa daerah serta dampaknya terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa serta pengaruhnya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 31 Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah yang masih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa dan guru melalui kegiatan observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti hasil tugas siswa, catatan pembelajaran, hasil tes siswa,

dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahasa daerah, kesulitan belajar Bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, hasil tugas siswa, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan konsistensinya. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 31 Takengon berasal dari latar belakang bahasa yang beragam, seperti Gayo, Aceh, Jawa, dan Batak. Keberagaman tersebut menyebabkan sebagian siswa masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari di

sekolah, siswa umumnya menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi dapat dipahami oleh seluruh teman yang berasal dari suku yang berbeda. Namun, masih ditemukan penggunaan campur kode dan penyisipan unsur bahasa daerah dalam percakapan siswa. Pada proses pembelajaran, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama oleh guru maupun siswa. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baku yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara tepat dan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan. Sebagian siswa mengaku lebih mudah menggunakan bahasa daerah karena telah terbiasa menggunakannya dalam lingkungan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memberikan pengaruh terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesalahan dalam menyusun kalimat, kesulitan memahami bacaan,

serta kebiasaan mencampurkan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran karena kurang fokus saat proses belajar berlangsung dan masih terbatasnya pemahaman terhadap kosakata Bahasa Indonesia

Tabel 1. Skor dan Hasil Uji Kemampuan Siswa

No	Nama siswa	Nilai	Kategori
1.	SF	60	Kurang
2.	R	60	Kurang
3.	AZ	70	Cukup
4.	UM	90	Sangat Baik
5.	ZR	60	Kurang
6.	AS	80	Sangat Baik
7.	AN	100	Sangat Baik
8.	FR	60	Kurang
9.	SN	100	Sangat Baik
10.	KM	100	Sangat Baik
11.	DN	80	Sangat Baik
12.	NS	80	Sangat Baik
13.	AH	70	Cukup
14.	WAP	70	Cukup
15.	AM	60	Kurang



Gambar 1. Peneliti Mewawancarai Siswa

Berdasarkan hasil tes kemampuan Bahasa Indonesia yang diberikan kepada 15 siswa, diperoleh hasil bahwa 7 siswa berada pada kategori sangat baik, 5 siswa berada pada kategori kurang, dan 3 siswa berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih bervariasi. Siswa yang memperoleh nilai tinggi umumnya telah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai cukup dan kurang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, memahami isi bacaan, serta menjawab soal yang berkaitan dengan hubungan makna kata. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan kemampuan mengungkapkan gagasan merupakan indikator penting dalam penguasaan bahasa. Keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam

memahami materi pembelajaran serta mengungkapkan ide secara lisan maupun tulisan. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh kebiasaan penggunaan bahasa daerah yang masih dominan dalam lingkungan keluarga sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif terhadap siswa. Bahasa daerah tetap berfungsi sebagai identitas budaya dan sarana komunikasi dalam keluarga. Namun, apabila penggunaannya lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, maka dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami kosakata baku, menyusun kalimat, dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi formal. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah melalui kegiatan literasi, diskusi, presentasi, serta interaksi akademik lainnya.

Selain pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia, guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami perbedaan penggunaan

bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang kontekstual, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta peningkatan kegiatan membaca dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dapat diminimalkan tanpa menghilangkan fungsi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa SMP Negeri 31 Takengon. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa hidup dalam lingkungan bilingual yang mengharuskan mereka menggunakan dua bahasa dalam situasi yang berbeda. Keadaan tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia,

khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang paling sering dialami siswa adalah keterbatasan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami kata-kata baku atau istilah yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi maupun soal yang diberikan guru. Keterbatasan kosakata ini juga berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dan mengungkapkan pendapat secara lisan maupun tulisan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan dasar penting dalam keterampilan berbahasa karena berpengaruh terhadap kemampuan memahami dan menyampaikan informasi. Selain keterbatasan kosakata, siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan sinonim dan antonim. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap hubungan makna kata masih belum optimal. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa

cenderung menjawab pertanyaan berdasarkan perkiraan tanpa memahami makna kata secara mendalam. Kondisi tersebut dapat terjadi karena siswa lebih sering menggunakan kosakata yang terbatas dalam komunikasi sehari-hari sehingga kesempatan untuk mengenal variasi kosakata Bahasa Indonesia menjadi lebih sedikit. Semakin terbatas kosakata yang dimiliki siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan makna kata.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia. Sebagian siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat dan sering mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakan. Interferensi tersebut muncul karena siswa telah terbiasa menggunakan bahasa daerah sejak kecil sehingga pola bahasa tersebut masih terbawa

ketika menggunakan Bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesulitan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan memahami bacaan. Sebagian siswa mengalami kesulitan menemukan informasi penting dalam teks dan memahami makna keseluruhan bacaan. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah, tetapi juga oleh rendahnya minat baca siswa. Kurangnya kebiasaan membaca menyebabkan perbendaharaan kata siswa menjadi terbatas sehingga mereka mengalami hambatan dalam memahami berbagai jenis teks berbahasa Indonesia. Semakin sering siswa membaca, semakin banyak kosakata yang diperoleh dan semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami bacaan.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa kemampuan Bahasa Indonesia siswa berada pada kategori yang bervariasi, mulai dari kategori kurang hingga sangat baik. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa daerah

tidak sama pada setiap siswa. Siswa yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Namun demikian, penggunaan bahasa daerah bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Faktor lain seperti motivasi belajar, perhatian siswa saat pembelajaran, metode mengajar guru, dan lingkungan belajar juga turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fernando, Andriani, dan Syam (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Fernando et al. 2024). Guru juga dapat menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengalaman berbahasa siswa dengan materi pembelajaran sehingga siswa lebih

mudah memahami penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Dengan adanya upaya tersebut, kemampuan berbahasa Indonesia siswa diharapkan dapat meningkat tanpa menghilangkan fungsi bahasa daerah sebagai identitas budaya dan alat komunikasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Peran Lingkungan Keluarga dan Literasi

Penting yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku lebih sering menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Kebiasaan tersebut menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam situasi tertentu, terutama saat berada di sekolah. Selain lingkungan keluarga, budaya literasi juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki minat baca yang masih rendah. Rendahnya intensitas membaca menyebabkan penguasaan kosakata siswa menjadi terbatas sehingga mereka mengalami

kesulitan memahami isi bacaan maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi Bahasa Indonesia. Tarigan (2015) menyatakan bahwa kegiatan membaca berperan penting dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan memahami informasi. Semakin tinggi intensitas membaca seseorang, semakin luas pula penguasaan kosakata yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernando, Andriani, dan Syam (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki minat belajar dan kebiasaan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebaliknya, rendahnya motivasi dan kurangnya aktivitas membaca dapat menyebabkan keterbatasan penguasaan kosakata serta kesulitan dalam memahami informasi yang

disampaikan melalui teks maupun penjelasan guru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Program literasi yang dilaksanakan secara konsisten mampu memperluas wawasan siswa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembiasaan membaca tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian oleh Pratiwi, Nugraha, dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung aktivitas belajar memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi, mendampingi belajar, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga

dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar Bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, budaya literasi, motivasi belajar, serta dukungan dari sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa sehingga perlu mendapatkan perhatian secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 31 Takengon, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih cukup dominan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa terbiasa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah memberikan pengaruh terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia

yang dialami siswa. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memahami bacaan, kesulitan membedakan sinonim dan antonim, kesalahan dalam menyusun kalimat, serta kebiasaan mencampurkan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah, tetapi juga oleh rendahnya minat baca, kurangnya penguasaan kosakata, serta faktor perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah tidak sepenuhnya berdampak negatif karena bahasa daerah tetap berfungsi sebagai identitas budaya dan sarana komunikasi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran agar kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara optimal tanpa menghilangkan keberadaan bahasa daerah sebagai bagian dari budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A., Koriah, S., Anshori, M. H., & Mas'ud, Z. M. (2025). Pemanfaatan media digital dalam upaya peningkatan literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 16(3), 362–372.
- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih. (2023). Pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik. *ARembeN: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 31–34.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maharani, T. Z., Purnamasari, V., & Patonah, S. (2025). Analisis kemampuan literasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode storytelling pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 4(2), 357–369.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Edisi 2, Cetakan 8). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131–139.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A., Mahdijaya, & Hakim. (2024). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada siswa SMP. *Lateralisasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.